

GORESAN PENA ANAK – ANAK NUSANTARA

(Kumpulan Cerpen)

Oleh :

SAHABAT MENULIS NUSANTARA

(Komunitas Menulis Online)

Diterbitkan secara mandiri

di **nulisbuku.com**

GORESAN PENA
ANAK – ANAK NUSANTARA
(Kumpulan Cerpen)

Oleh : Sahabat Menulis Nusantara
Penyunting : Team SMN
Penata Letak : Team SMN
Perancang Sampul : Team SMN

Weblog
smn-indonesia.blogspot.com
(Komunitas Menulis Online)

Diterbitkan secara mandiri
di **nulisbuku.com**
Iip Center Lt.3 – 01
Jl. Raya Pasar Minggu No. 39^A Pancoran
Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Kode : 170517PC1

Proyek 1

KATA PENGANTAR

Oleh **Heri Gunawan**

Co. Sahabat Menulis Nusantara

Menulis adalah cara terbaik untuk mengeluarkan segala sesuatu yang ada dalam benak kita. Mulai dari perasaan sedih, galau, hingga sebuah kebahagiaan. Kita mungkin ingat apa yang dilakukan BJ Habibi ketika ditinggal wafat oleh istri tercinta Ibu Ainun. Pada waktu itu presiden ketiga Republik Indonesia tersebut mengalami kesedihan dan galau berat. Dalam keadaan seperti ini BJ Habibi diberi dua pilihan oleh sang dokter. *Pertama* masuk rumah sakit jiwa. *Kedua* beliau disuruh menulis seluruh perasaan yang berkecamuk dalam hatinya. Akhirnya beliau memilih yang kedua yakni menulis. Menulis adalah salah satu cara untuk menghilangkan rasa galau dan membuat perasaan menjadi tenang.

Salah satu musuh terbesar manusia adalah perasaan takut dan ragu yang bersemayam dalam hatinya. Demikian ungkapan salah satu ilmuwan barat. Dalam menulis hilangkan rasa takut dan buang keragu-raguan. Keluarkan apa yang ada dalam hatimu kemudian tumpahkan ke dalam sebuah tulisan. Sebagaimana Anda bercerita dan curhat kepada seseorang seperti itulah seharusnya Anda dalam menulis. Jadikan kertas dan komputer sebagai lawan bicara. Demikianlah kurang lebih ungkap seorang penulis produktif Much Khairi. Kiranya apa yang disampaikan oleh Stephen King sangat tepat untuk membakar semangat kita untuk menulis. *“Menulislah dengan alasan apa pun selama tidak untuk merembekkan orang lain”*.

Bahkan jauh-jauh hari sebelumnya para ulama-ulama pendahulu kita telah menganjurkan kita untuk menulis dan mengikat ilmu dan kemampuan yang kita miliki dengan menulis. Ini sebagaimana dalam salah ungkapan arab mengatakan *“Ilmu adalah buruan dan tulisan sebagai pengikatnya”*. Oleh karena menulislah apa pun profesimu di mana pun dan kapan pun sebagai wujud pengagungan dan kemuliaan terhadap ilmu dan apa yang engkau ketahui

Dalam buku **“Goresan Pena Anak - Anak Nusantara”** ini para penulis yang tergabung dalam komunitas Sahabat Menulis Nusantara (SMN) mencoba untuk mengalirkan apa yang dalam benak mereka. Mereka mencoba menggali dan mengeluarkan ide-ide yang terpendam dalam diri mereka kemudian menerjemahkannya dalam sebuah tulisan. Tentunya dalam menulis mereka menggunakan gaya tersendiri dan sudut pandang yang berbeda membuat buku ini sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Sebagai sebuah komunitas literasi, SMN terus berusaha untuk menggerakkan dan membakar semangat generasi muda untuk menghidupkan budaya menulis dalam negeri ini. Group SMN ini membuka peluang sebebaskan untuk berdiskusi tentunya terkait dunia kepenulisan. Dengan anggota yang tergabung dari pelbagai daerah Nusantara, membuat diskusi dalam SMN semakin hangat dan hidup. Di samping itu SMN ini berupaya untuk melahirkan buku-buku setiap bulan dengan berbagai tema yang berbeda.

Lahirnya buku ini bertujuan untuk meramaikan dunia literasi dalam negeri ini. Karena dengan buku para

pembaca maupun penulis akan mendapatkan informasi dan pengetahuan secara awet. Apalagi dalam keadaan negeri ini yang sangat minim membaca apalagi menulis.

Selamat membaca kumpulan goresan pena anak-anak Nusantara. Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini memberikan kebaikan dan berkah untuk para penulis dan pembaca. Hanya kepada-Nya kita berserah diri dan semoga amal baik kita selalu diterima di sisi-Nya. **Amin**

Co SMN

Heri Gunawan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	hlm.01
Kata Pengantar	hlm.03
Aku, Kau Dan Mas Kai (<i>Keni Rahayu</i>)	hlm.07
Seruni Leila (<i>Tias Wulansari</i>)	hlm.24
Benang Gelasan (<i>Puti Endah Purnama Sari</i>)	hlm.36
Hari Ketika Hujan Turun (<i>Erni Rahma Adelia</i>)	hlm.50
Harus Berubah (<i>Isma Hidayati</i>)	hlm.60
Kopi Malam (<i>Nulla Puella</i>)	hlm.71
Lelaki Pengeja Mimpi (<i>Mubodin "Am"</i>)	hlm.84
Melupakan (<i>Selina Febiyant</i>)	hlm.96
Mencintai Cinta Terpendam (<i>Vivi Zarawati</i>)	hlm.104
Ooo, Ternyata Begini Cara Tuhan Menyayangi Hambanya (<i>Heri Gunawan</i>)	hlm.120
Penantian Berharga (<i>Atha Nur Azaria</i>)	hlm.133
Penghianatan (<i>Siti Fatimah Mandini</i>)	hlm.143
Pesta (<i>Aulia Anissa Wardhani</i>)	hlm.152
Pindah Hati (<i>Indira Isvandary</i>)	hlm.160
Rindu Emak (<i>Nur Aisyah</i>)	hlm.171
Sajadah Cinta Untuk Yufraj (<i>Risai Ivansari</i>)	hlm.180
Sebatas Asa Dan Angan (<i>Wafaul Wafa</i>)	hlm.191
Mengenal Komunitas Sahabat Menulis Nusantara (SMN)	hlm.206

AKU, KAU, DAN MAS KAI

Oleh: Keni Rahayu*

Bahkan ketika pintumu diketuk, akankah kau membukanya kembali?

Aku masih tidak mengerti, bagian hati mana yang harus kutambal? Setelah kepergiannya dulu, lubang di hatiku masih menganga. Kini terngiang kepedihan di kepalaku, kulihat ia melalui layar *smart phone*, tersenyum manis bersama seorang gadis berkerudung jingga, senyumnya manja. Senyum mereka begitu bahagia. Iya, dia bahagia. Bahkan kepergianku tidak menghentikan kebahagiaannya. Membuatku bertanya, apa iya, aku adalah bagian dari senyum di hari-harinya dulu?

Bukan salahnya, memang. Menggandeng gadis baru untuknya, bukan salahnya. Aku yang memintanya pergi. Tidak akan kuingkari. Perpisahan pasti meninggalkan luka. Tak hanya luka bagi yang ditinggalkan, yang meninggalkan pun demikian. Hanya saja aku tak menunjukkannya. Kau tak tau itu, bukan?

“Aku lelah, mari kita akhiri.”

“Dengan semua yang telah kulakukan, kau menyerah? Bagaimana bisa semudah itu kau mengatakan ini semua harus berakhir?” katanya.

“Ibu menjodohkan aku. Jika kamu tak segera menikahiku, aku akan dinikahkan dengan orang lain. Kau kenal Mas Kai? Dia akan ke rumah nanti malam.”

“Aku lebih lelah denganmu. Baiklah, aku menyerah di detik ini.” Kemudian dia pergi meninggalkanku. Dia menyerah. Iya, dia menyerah. *Huff*. Cerita kami usai. Cita-cita berdua hanyalah angan.

Semua persiapan berlangsung cepat. Malam ini adalah malam terakhir aku menyangkal status lajang. Esok pagi, statusku berubah. Aku akan menjadi seorang istri. Istri dari seorang lelaki yang baru kukenal beberapa waktu lalu, Mas Kai. Mas Kai adalah anak teman kerja bapak di kantor kepala desa di kampung halamanku. Kebetulan, kami sama-sama mengambil studi di Malang. Aku tidak mengenal dia sebelumnya, hanya tahu sekilas, itu pun dari ibu tiga bulan yang lalu. Beberapa saat setelah ibu membahas sekilas tentang Mas Kai, seketika itu pula aku menagih janji pada abang, kekasihku.

Agustus, 2016, tiga bulan lalu

“Bang, Abang sayang sama aku?”

“Kok Tanya gitu, sih? Ya pasti sayaaang banget dong, sayang.”

“Kapan Abang mau nikahin aku?”

“Sabar ya, sayang, Abang masih kuliah. Abang belum punya pekerjaan. Nanti, kalau Abang sudah bekerja, Abang pasti nikahin kamu.”

“Janji?”

“Abang janji.”

Janji tinggal janji. Sebagai seorang anak, aku tetap harus berbakti. Meski statusku masih mahasiswa semester empat, ibu tetap tidak mengurungkan niatnya untuk menikahkanku dalam waktu dekat. Niat baik harus disegerakan, katanya.

“Dia anak yang baik, *nduk*. Mas Kai itu *hafidz*, kamu nggak pengen punya suami *hafidz qur’an*?”

“*Nggih*, Bu, adek mau. Tapi adek gak kenal sama Mas Kai.”

“Ibu dulu juga nggak kenal sama bapakmu. Malah *so sweet* lo, *nduk*, kalau baru kenal setelah menikah. Kata Ustad Shomad, apa itu, oh iya! Pacaran setelah menikah. Uhhh, ibu jadi ingat pertama cium tangan bapakmu, baru sehabis acara ijab kabul. Deg-deg serrrr gitu, *nduk*. Insya Allah, kalau niatnya baik, segalanya akan dimudahkan oleh Allah. *Atimu* sudah manteb ‘kan, menerima lamaran Mas Kai?” aku menjawabnya dengan dua kali anggukan kepala.

11 November 2016

“*Qabiltu nikahaba, wa tazwijjaba ‘ala mabril madzkenur baalan.*”

“SAH?”

“SAH. Alhamdulillah...”

Sungguh berdebar hatiku. Saat bapak melafalkan namaku sambil menjabat tangan Mas Kai. Dengan jawaban lantang, Mas Kai melafalkan ijab kabul di hadapan seluruh tamu undangan. AKU? AKU MENJADI SEORANG ISTRI? ALHAMDULILLAH. Di dalam bilik, aku sujud syukur mendengar ijab kabul Bapak dan Mas Kai berjalan lancar satu kali lafal. Alhamdulillah. Ibu, anakmu sudah jadi istri orang!!”

“Mau teh, apa kopi, Mas?” kusapa suamiku setelah dia turun dari *muroja'ab*.

“*Mboten*. Mas mau mandi. Jam 6 harus sudah siap berangkat.”

Suamiku adalah guru SMP. Beliau dua tingkat di atasku, semester delapan. Mas Kai tinggal menunggu waktu wisuda minggu depan. Dan Alhamdulillah, tawaran mengajar sudah di mana-mana. Mungkin karena beliau hafidz, sungguh segalanya dimudahkan oleh Allah. *Masya Allah*.

Kusiapkan perlengkapannya untuk berangkat kerja. Masih agak kikuk sih, wajar, ya hari pertama. Seperti asumsi orang kebanyakan, bahwa menikahi dan dinikahi orang asing akan tercipta suasana yang CANGGUNG. Ternyata, itu bukan isapan jempol belaka. Belum lagi, aku juga beradaptasi dengan tempat tinggal baruku. Aku pindah tidur dari kos-kosanku ke kontrakan Mas Kai. Barang-barangku masih berleha-leha di kosan. Aku ke mari hanya membawa beberapa helai baju. Tak apa lah. *Bismillah, lillah*.